I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional selain kelapa sawit, karet dan kopi.Pengusahaan komoditi kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah, menyediakan lapangan perkerjaan dan pendapatan masyarakat petani serta pengembangan agroindustri. Umumnya produk kakao Indonesia diekspor sehingga memberi sumbangan devisa terbesar ketiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US $ 701 juta pada tahun 2002 (Balitbangtan, 2005).

Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perkebunan di Indonesia dan sektor perkebunan merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Perkebunan di Sumatera Utara telah dibuka sejak penjajahan Belanda. Komoditi basil perkebunan yang paling penting dari Sumatera Utara saat ini antara lain kelapa sawit, karet, kopi, kakao dan tembakau. Disamping itu komoditi potensial lainnya juga telah dikembangkan di provinsi Sumatera Utara.

Pada masa yang akan datang komoditi kakao diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit dan karet. Setidaknya dari segi luas areal pertanaman maupun sumbangannya kepada negara sebagai komoditi ekspor. Pengembangan budidaya kakao tentu mempunyai tujuan untuk mamanfaatkan lahan yang tersedia, memenuhi konsumsi dan memperoleh devisa melalaui ekspor serta meningkatkan pendapatan produsen biji kakao.

Dalam kurun waktu enam tahun terakhir, ekspor kakao di Indonesia mengalami peningkatan dengan volume ekspor tahun 1998 sebesar 334.907 ton senilai US$ 502 juta meningkat menjadi 463.632 ton senilai US$ 664 pada tahun 2005 (Ditjenbun, 2006). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa kakao mempunyai potensi untuk dikembangkan. Pada tahun 2006 areal kakao rakyat di Sumatera Utara mencapai 49.171,94 Ha dengan total produksi 61.087,18 ton yang tersebar hampir diseluruh kabupaten Sumatera Utara,

dimana salah satu sentra produksinya adalah kabupaten Asahan dengan total areal 11.102,65 Ha atau sebesar 22,58 % dari total Luas areal komoditi kakao di Provinsi Sumatera Utara dan produksi 10.672,69 ton atau 17,47% dari total produksi kakao Sumatera Utara (Disbun Provinsi Sumatera Utara, 2007).

Usahatani yang dijalankan petani adalah usahataninya membentuk suatu sistem yang khas, memadukan berbagai komoditas yang diintegrasikan dalam satu kesatuan usaha. Pola umum yang dibentuk dalam sistem usahatani adalah tanaman pangan , ternak, tanaman tahunan, dan atau kombinasi dari dua sampai tiga komoditas utama tersebut, yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitarnya (fisik, biologis, sosial budaya). Dari beberapa komoditas yang diusahakan petani terlihat ada komoditas yang diunggulkan atau diandalakan dalam perekonomian keluarga.Sehingga muncul penciri usahatani berbasis kakao.

Tanaman perkebunan seperti kakao menjadi andalan ekonomi petani di wilayah tersebut.Namun produksi dan produktivitas kakao masih tergolong rendah. Petani masih menjalankan usahatani kakao secara tradisional seperti tanpa pemberian pupuk, pengendalian OPT belum optimal dan pemeliharaan seperti pemangkasan belum dilaksanakan. Di lain pihak teknologi usahatani kakao sudah banyak dihasilkan, namun penyebaran ke tingkat petani/pengguna belum optimal. Berdasarkan kondisi sistem usahatani demikian, maka teknologi yang dipilih adalah teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman kakao, seperti pemangkasan, pemupukan, pengendalian OPT dan perangsangbunga/buah. Pemilihan teknologi ini disesuaikan dengan kondisi lapangan dan keinginan kelompok tani kooperator setelah diidentifikasi masalah dan pemecahan masalah dengan teknologi tersedia (Anonimous,2008 hlm. 4).

B. Perumusan Masalah

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki perkebunan kakao rakyat dan pemerintah yang cukup luas, seperti di Nias, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Toba Samosir, Labuhan Batu, Asahan, Simalungun, Dairi, Karo, Deli

Serdang, Langkat, Nias Selatan, Humbang Hasundutan, Pakpak Barat, Samosir dan Serdang Bedagai.

Berdasarkan uraiantersebut, berkaitan dengan usaha perkebunan dan pemasaran di Kecamatan Panei maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Panei?
2. Apakah usahatani kakao layak atau tidak diusahakan di Kecamatan Panei?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Panei.
2. Untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani kakao diusahakan di Kecamatan Panei.

D. Kegunaan Penelitian

1. Mahasiswa

   Membantu mahasiswa untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao dan juga membantu mahasiswa untuk menyusun skripsi sebagai pemenuhan persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan sosial ekonomi pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Petani

   Sebagai informasi dalam melakukan peranannya sebagai pelaku agribisnis kakao.

3. Pemerintah

   Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pembangunan yang menyangkut pendapatan dan kelayakan kegiatan usaha tani kakao di Kecamatan Panei.